

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan gagasan, ide, perasaan, atau informasi kepada orang lain (komunikan) lewat saluran tertentu, dengan tujuan agar pesan dipahami dengan makna yang sama dan menimbulkan tanggapan (umpan balik) dari penerima. Komunikasi adalah suatu proses yang kompleks dan dinamis, di mana seseorang atau sekelompok orang (disebut komunikator) menyampaikan pesan berupa gagasan, ide, perasaan, maupun informasi kepada pihak lain (disebut komunikan) melalui media atau saluran tertentu, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (media massa atau digital). Komunikasi merupakan interaksi antara dua pihak atau lebih yang melibatkan penyampaian pendapat, ide, atau perasaan, diikuti dengan umpan balik agar terjadi pemahaman bersama Sari (2020).

Ada beberapa definisi Komunikasi yang dikeemukakan oleh para ahli yang dilengkapi oleh Wiryanto (2004), yaitu:

- a. Menurut Sarah Trenholm dan Arthur Jensen menyatakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses di mana pengirim pesan menyampaikan informasi kepada penerima melalui berbagai macam saluran.
- b. Menurut Hoveland berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses ketika seseorang memberikan rangsangan dengan tujuan untuk memengaruhi perilaku orang lain.
- c. Menurut Gode, komunikasi adalah sesuatu yang menciptakan kebersamaan antara dua pihak atau lebih, yang sebelumnya hanya dikuasai oleh satu pihak saja.
- d. Menurut Raymond S. Ross, mendefinisikan komunikasi sebagai proses menyaring, memilih, dan menyampaikan simbol secara terstruktur agar

penerima pesan dapat membentuk makna atau respons mental yang serupa dengan maksud komunikator.

- e. Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, memandang komunikasi sebagai proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang sama dan mendalam.
- f. Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, menyatakan bahwa komunikasi adalah proses mentransmisikan informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain melalui simbol-simbol tertentu.

Selain itu, dari pandangan DeVito, unsur-unsur dalam melakukan proses komunikasi meliputi:

a. Sumber (*Source*) & Penerima (*Receiver*)

Setiap partisipan dalam komunikasi berperan ganda sebagai pengirim dan penerima pesan secara simultan (*source-receiver*). Mereka melakukan proses pengkodean (*encoding*) saat menyampaikan pesan, dan penerjemahan (*decoding*) saat menerima

b. Pesan (*Message*)

Pesan mencakup berbagai bentuk: verbal, non-verbal, metapesan, umpan balik (*feedback*), dan pesan pendahulu (*feedforward*).

c. Saluran (*Channel*)

Saluran adalah medium yang menghubungkan sumber dan penerima dapat berupa vokal-auditori, visual, sentuhan, dan bahkan saluran kimiawi (misalnya bau) saat komunikasi tatap muka.

d. Konteks (*Context / Environment*)

Lingkungan komunikasi mencakup dimensi fisik, sosial-psikologis, budaya, dan temporal (waktu). Faktor ini membentuk cara pesan dikirim, diterima, serta diinterpretasi.

e. Gangguan (*Noise*)

DeVito mengenali keberadaan *noise* atau gangguan fisik, psikologis, atau semantic yang dapat menghambat jalannya pesan.

f. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah respon dari penerima terhadap pesan bisa verbal (kata) maupun nonverbal (ekspresi). *Feedback* memungkinkan pengirim menelaraskan atau memperbaiki pesan lebih lanjut.

g. *Feedforward*

Feedforward adalah informasi atau 'pengantar' sebelum pesan utama disampaikan seperti pembukaan untuk mempersiapkan penerima terhadap isi pesan.

h. Efek (*Effect*)

Efek adalah perubahan yang terjadi dalam pengetahuan, sikap, atau perilaku penerima sebagai hasil dari proses komunikasi, pada bagian ini adalah tujuan utama komunikasi interpersonal..

2.1.2 Macam-macam Komunikasi

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi memiliki berbagai jenis atau bentuk dan membagi komunikasi menjadi empat bentuk, yaitu Komunikasi AntarPribadi, Komunikasi Kelompok Kecil, Komunikasi Publik, dan Komunikasi Massa. Sementara itu, menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi terdiri dari tiga bentuk, yaitu Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*), Komunikasi Kelompok, dan Komunikasi Massa.

a. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan secara langsung atau melalui media perantara seperti telepon dan pesan teks. Komunikasi ini biasanya bersifat personal dan memungkinkan terjadinya interaksi dua arah, di mana pengirim dan penerima pesan dapat saling memberi umpan balik dengan cepat. Situasi komunikasi ini memungkinkan adanya kedekatan emosional dan keterlibatan personal yang tinggi.

Seperti percakapan sehari-hari antara teman, diskusi antara guru dan siswa, atau percakapan antara atasan dan bawahan di tempat kerja.

Karena sifatnya yang langsung, komunikasi antarpribadi juga sangat dipengaruhi oleh bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara, yang semuanya berperan dalam menyampaikan makna yang lebih utuh.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merujuk pada proses komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga dua belas orang. Dalam bentuk ini, semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam proses pertukaran pesan, baik untuk mencapai tujuan bersama seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, atau penyusunan rencana kerja.

Komunikasi kelompok sering terjadi dalam bentuk rapat, diskusi, atau forum koordinasi, baik dalam konteks pendidikan, organisasi, maupun sosial. Komunikasi ini memungkinkan terjadinya dinamika kelompok, seperti pembentukan opini bersama, munculnya pemimpin informal, serta pengaruh tekanan sosial dalam pengambilan keputusan.

c. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet. Pesan dalam komunikasi massa bersifat satu arah, di mana pengirim pesan (komunikator) tidak secara langsung mengetahui tanggapan dari penerima pesan (komunikan).

Ciri utama komunikasi massa adalah jangkauan audiens yang luas, sifat pesannya yang seragam untuk semua penerima, serta keterlibatan media sebagai saluran utama. Karena sifatnya satu arah dan menjangkau banyak orang secara serentak, umpan balik dalam komunikasi massa seringkali bersifat tidak langsung, tertunda, atau bahkan tidak terjadi sama sekali.

2.1.3 Macam-macam Media Komunikasi Massa

Media komunikasi massa pada dasarnya terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu media cetak dan media elektronik. Kedua bentuk ini berfungsi sebagai sarana

bagi komunikator untuk menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak secara luas, melalui saluran-saluran yang telah ditentukan.

Berikut ini adalah macam-macam kategori komunikasi massa:

a. Surat Kabar (Koran)

Surat kabar adalah bentuk media cetak yang paling klasik dan telah digunakan sejak lama sebagai sarana komunikasi massa. Terbit secara berkala, umumnya setiap hari, surat kabar menyajikan berbagai jenis informasi seperti berita aktual, opini, tajuk rencana, iklan, hingga rubrik-rubrik khusus. Kekuatan surat kabar terletak pada kredibilitasnya sebagai sumber informasi tertulis yang dapat dibaca secara mendalam dan berulang.

Selain itu, surat kabar juga memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik serta menjadi referensi utama dalam wacana sosial dan politik. Pembaca dapat memilih sendiri bagian yang ingin dibaca, sehingga surat kabar memiliki fleksibilitas tinggi dalam penyampaian pesan.

b. Majalah

Majalah merupakan media cetak berkala yang menyajikan informasi atau artikel tematik dengan gaya penyampaian yang lebih visual. Dibandingkan surat kabar, majalah umumnya memiliki desain yang lebih menarik, disertai ilustrasi, foto, grafik, serta layout yang lebih artistik. Majalah seringkali diterbitkan mingguan atau bulanan, dan menyasar segmentasi tertentu seperti wanita, remaja, bisnis, kesehatan, atau hobi.

Majalah memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi dengan pendekatan naratif dan visual, yang memudahkan pembaca untuk memahami isi secara lebih kontekstual. Majalah terbagi ke dalam majalah umum dan majalah khusus, tergantung pada fokus tema yang dibawakan.

c. Televisi

Televisi adalah media massa elektronik yang menyampaikan pesan melalui kombinasi unsur gambar (visual) dan suara (audio). Media ini memiliki kemampuan untuk menjangkau khalayak dalam jumlah besar secara serentak dan menyampaikan pesan secara langsung dengan daya tarik yang tinggi. Program televisi dapat mencakup berbagai bentuk konten seperti berita, hiburan, dokumenter, edukasi, hingga iklan. Karena kekuatan audiovisualnya, televisi sangat efektif dalam memengaruhi persepsi dan emosi penonton. Televisi memiliki pengaruh kuat terhadap psikologi khalayak, karena pesan yang disampaikan dapat diterima melalui dua indra sekaligus, yakni pendengaran dan penglihatan.

d. Film

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang bersifat audiovisual, memadukan unsur suara, gambar bergerak, dan narasi untuk menyampaikan pesan secara luas kepada khalayak. Berbeda dari media lainnya, film memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam membangun suasana emosional dan menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, bahkan politik, dengan cara yang imajinatif dan menyentuh.

Menurut Redi Panuju (2021), film bukan hanya produk seni dan hiburan, tetapi juga medium komunikasi yang efektif karena mampu menggambarkan dan menyampaikan realitas sosial dengan konstruksi makna tertentu. Ia menjelaskan bahwa film merupakan bentuk komunikasi massa yang memiliki efek simbolik yang tinggi, karena pesan dalam film diproduksi secara terstruktur melalui proses kreatif yang kompleks, melibatkan produser, sutradara, penulis naskah, hingga editor.

2.2 Film Sebagai Industri

Industri film merupakan bagian dari industri kreatif yang tumbuh dari proses pengembangan ide, imajinasi, serta ekspresi artistik individu atau kelompok menjadi sebuah karya audio-visual. Sebagai hasil dari kreativitas, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan komunikasi, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang

signifikan. Kehadirannya mampu mendorong lapangan kerja, menarik investasi, serta menjadi alat diplomasi budaya di tingkat nasional dan internasional.

2.2.1 Jenis-jenis Film

Menurut Himawan Pratista (2008), film secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama berdasarkan bentuk dan tujuan pembuatannya, yaitu: film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental.

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang bertujuan menyajikan realitas apa adanya, yaitu peristiwa, tokoh, atau situasi yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak menciptakan atau merekayasa kejadian, melainkan merekam fakta yang memang telah terjadi. Dalam penyusunannya, film dokumenter tidak mengikuti struktur cerita konvensional seperti adanya tokoh protagonis, antagonis, atau konflik. Sebagai gantinya, struktur dokumenter biasanya disusun berdasarkan tema utama atau argumen yang ingin disampaikan oleh pembuat film (sineas). Tujuannya adalah agar informasi yang disampaikan mudah dimengerti dan mampu membangun kepercayaan penonton terhadap isi film. Film dokumenter juga memiliki beragam fungsi, misalnya sebagai alat penyampaian informasi, biografi, pendidikan, laporan sosial, hingga media propaganda dalam bidang ekonomi dan politik.

b. Film Fiksi

Film fiksi merupakan cerita rekaan yang tidak berdasarkan pada peristiwa nyata. Cerita dalam film ini dirancang sejak awal oleh penulis skenario dan pembuat film dengan mengikuti alur dramatik yang jelas dan biasanya terikat oleh hukum kausalitas (sebab-akibat) dalam sebuah plot atau struktur cerita. Produksi film fiksi lebih kompleks dibanding jenis film lainnya karena biasanya melibatkan banyak aktor, kru produksi, peralatan teknis, dan lokasi yang beragam. Selain itu, proses pembuatan film fiksi juga cenderung memerlukan waktu lebih

lama karena memerlukan perencanaan yang matang dari segi teknis dan artistik.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang dibuat di luar pola industri film arus utama (mainstream), dan umumnya diproduksi secara independen oleh sineas yang ingin mengekspresikan gagasan atau pengalaman pribadi mereka. Film ini tidak mengikuti struktur cerita naratif konvensional, bahkan cenderung menghindari unsur-unsur seperti plot, tokoh, atau alur cerita. Sebaliknya, struktur film eksperimental dibentuk berdasarkan intuisi, perasaan, atau emosi pribadi sineasnya. Ciri khas film eksperimental adalah penggunaan simbol-simbol abstrak dan personal, yang kadang sulit dipahami oleh penonton umum. Karena itu, film jenis ini sering dianggap bersifat subjektif, non-naratif, dan bahkan menantang konsep logika atau kausalitas, sebagaimana yang ditemukan dalam karya-karya surealis atau dadaisme.

2.2.2 Macam-macam Genre Film

Dalam dunia perfilman, istilah genre atau aliran film merujuk pada kategori atau jenis film yang memiliki karakteristik tertentu dalam hal tema, gaya, cerita, hingga pendekatan visual. Genre film membantu penonton mengenali dan memilih film sesuai minat mereka, karena setiap genre menawarkan pengalaman menonton yang unik. Klasifikasi ini juga berfungsi sebagai panduan dalam proses produksi dan promosi film.

Berikut adalah sepuluh genre utama yang umum dikenal dalam industri film:

a. Aksi

Film aksi dikenal karena menghadirkan adegan fisik yang mendebarkan, seperti perkelahian, kejar-kejaran, ledakan, hingga baku tembak. Ciri khasnya adalah tempo cerita yang cepat dan ketegangan tinggi. Genre ini sering dikombinasikan dengan genre lain seperti petualangan atau fiksi ilmiah untuk memperkuat intensitas cerita.

b. Drama

Genre drama menekankan pada pengembangan karakter dan konflik emosional. Ceritanya sering kali menggambarkan kehidupan nyata, dengan konflik yang menyentuh dan penuh makna. Drama biasanya mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan, hubungan sosial, dan perjuangan batin, sehingga mampu memicu empati dan emosi penonton.

c. Epik Sejarah

Genre ini menggambarkan peristiwa besar dari masa lalu, seperti peperangan, kerajaan kuno, atau kisah-kisah mitologis. Latar belakangnya biasanya megah dan narasinya disusun secara kolosal. Film epik sejarah juga sering melibatkan tokoh legendaris atau peristiwa yang memiliki makna simbolik dalam sejarah manusia.

d. Fantasi

Film fantasi membawa penonton ke dunia imajinatif yang dipenuhi elemen magis, makhluk mitos, atau tempat yang tidak nyata. Genre ini mengajak penonton untuk menjelajahi dunia yang melampaui logika, dan sering memuat pesan moral dalam balutan kisah petualangan magis.

e. Fiksi Ilmiah

Genre film fiksi ilmiah berfokus pada dunia masa depan, teknologi canggih, perjalanan waktu, luar angkasa, atau kehidupan makhluk asing. Fiksi ilmiah mengeksplorasi ide-ide ilmiah dan spekulatif, seringkali dikaitkan dengan pertanyaan filosofis mengenai eksistensi manusia, kecerdasan buatan, dan perkembangan teknologi.

f. Horor

Film horor bertujuan membangkitkan rasa takut dan ketegangan. Seringkali menampilkan makhluk menakutkan, suasana mencekam, dan kejutan mendadak. Genre ini mengeksplorasi ketakutan psikologis maupun supernatural, serta sering menggunakan simbol-simbol gelap dan atmosfer suram.

g. Komedi

Film komedi dirancang untuk menghibur dan memancing tawa. Gaya penceritaannya ringan, seringkali berisi situasi yang dilebih-lebihkan, tokoh konyol, dan dialog jenaka. Komedi dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti satir, slapstick, romantis, atau parodi.

h. Kriminal dan Gangster

Genre ini mengangkat kisah dunia kejahatan, baik dari sisi pelaku kriminal maupun pihak penegak hukum. Ceritanya sering kali didasarkan pada perampokan, pengkhianatan, atau kekuasaan dalam dunia bawah tanah. Beberapa film gangster juga diilhami dari kisah nyata tokoh kriminal legendaris.

i. Musikal

Film musikal menggabungkan unsur musik, lagu, dan tari sebagai bagian integral dari cerita. Biasanya, karakter mengekspresikan perasaan atau konflik mereka melalui lagu dan koreografi. Genre ini menciptakan suasana yang meriah, emosional, dan sering disukai karena daya hiburnya yang kuat.

j. Petualangan

Genre ini menampilkan kisah perjalanan seru ke tempat-tempat eksotis atau belum dijelajahi. Karakter utama biasanya menjalani misi pencarian, menghadapi tantangan, dan melewati berbagai rintangan. Tema-tema seperti penemuan artefak, peta harta karun, atau ekspedisi ilmiah sering digunakan dalam genre ini.

2.3 Sifat Pesan Komunikasi Dalam Film

Film merupakan bentuk komunikasi massa yang menyampaikan pesan melalui gabungan unsur audio dan visual. Dalam penyajian film, terdapat karakter-karakter yang menyampaikan pesan lewat berbagai bentuk komunikasi selama alur cerita berlangsung. Pesan dalam film disampaikan melalui ucapan, percakapan, serta tampilan visual yang memiliki arti simbolik atau emosional. Secara umum, pesan komunikasi dalam film terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

2.3.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah penyampaian pesan melalui bahasa, baik secara lisan (seperti dialog antar tokoh) maupun tulisan (seperti teks atau narasi). Bentuk komunikasi ini paling lazim digunakan dalam hubungan antar manusia, karena mampu menyampaikan gagasan, pendapat, emosi, dan informasi secara langsung dan eksplisit. Komunikasi verbal memungkinkan terjadinya pertukaran ide atau pendapat, menyampaikan data faktual, hingga menyatakan perasaan dan sikap. Media utama dalam komunikasi verbal adalah bahasa, yang berfungsi sebagai alat untuk menerjemahkan pikiran pembicara ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh pendengar. Seperti dikatakan oleh Kusumawati (2016), komunikasi verbal sangat efektif dalam menjelaskan maksud pembicara secara jelas karena sifatnya yang eksplisit dan terstruktur.

Menurut Cangara (2007), terdapat beberapa jenis pesan verbal, yaitu:

a. **Kata**

Kata adalah unit paling dasar dalam bahasa yang digunakan sebagai simbol untuk merepresentasikan sesuatu, baik itu orang, benda, situasi, atau keadaan. Dalam konteks komunikasi verbal (baik lisan maupun tulis), pemilihan kata mengandung makna lebih daripada sekadar arti dasarnya; makna tersebut dikonstruksi melalui konsep dalam pikiran manusia, bukan karena keterkaitan langsung dengan dunia nyata. Jadi, saat seseorang memilih kata tertentu, itu mencerminkan pemahaman bersama (abstraksi) antara komunikator dan komunikan terhadap kata itu.

b. **Bahasa**

Bahasa adalah sistem simbolis yang memungkinkan orang untuk bertukar makna secara bersama. Ia bisa diwujudkan secara lisan, tertulis, atau melalui media elektronik (Agus, M., 2003). Bahasa memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. **Kebebasan Makna**

Setiap individu bebas menafsirkan makna kata berdasarkan pengalaman sendiri. Misalnya, saat menonton film, kata-kata bijak yang diucapkan tokoh bisa dipahami berbeda oleh tiap penonton tergantung konteks pribadi dan kultural.

2. Pengalihan (*displacement*)

Bahasa memungkinkan kita berbicara tentang hal-hal yang tidak hadir secara langsung, seperti masa lalu, masa depan, atau fenomena imajinatif dalam film (misalnya alien atau kuda terbang).

3. Pelenyapan

Suara verbal bersifat sementara dan cepat menghilang, oleh karena itu pesan harus segera disampaikan dan dipahami oleh penerima, terutama dalam adegan emosional seperti tokoh utama menyampaikan dendam atau curahan hati.

4. Transmisi budaya

Bahasa juga menjadi pembawa nilai dan budaya. Contohnya, dalam adegan film tentang seorang anak dari keluarga Tionghoa, penggunaan bahasa Mandarin tidak hanya sebagai medium komunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas budaya si tokoh utama.

2.3.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan melalui gestur, ekspresi wajah, suara (intonasi, volume), warna, bahkan waktu atau jarak antar individu. Komunikasi ini sering dianggap lebih jujur karena muncul secara spontan dan tidak melalui penyaringan bahasa.

Menurut Kustiawan *et al.* (2022), bentuk komunikasi nonverbal mencakup:

a. **Sentuhan**

Sentuhan atau haptics merupakan bentuk komunikasi yang paling langsung dan emosional. Lewat sentuhan, seseorang dapat menyampaikan kasih sayang, dukungan, keakraban, bahkan kekuasaan.

b. **Gerakan tubuh,**

Gerakan tubuh, atau kinesik, mencakup ekspresi wajah, kontak mata, hingga gestur tangan dan tubuh. Kontak mata digunakan untuk menunjukkan perhatian, ketertarikan, atau ketegangan. Ekspresi wajah

seperti senyuman, tatapan tajam, atau cemberut mampu mengungkapkan emosi yang tidak bisa diwakili oleh kata-kata. Gestur, seperti mengangguk untuk menyetujui atau mengangkat bahu sebagai tanda kebingungan, memberi petunjuk tambahan dalam percakapan.

c. Suara

Suara dalam konteks nonverbal bukan mengacu pada kata-kata, melainkan pada bagaimana suara tersebut disampaikan. Ini meliputi nada suara, intonasi, volume, serta kecepatan berbicara. Kecepatan bicara yang cepat bisa menunjukkan kegugupan atau semangat, sementara kecepatan lambat bisa menandakan kehati-hatian atau kebosanan.

d. Kronemik

Kronemik adalah bentuk komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan waktu. Penggunaan waktu dalam komunikasi bisa mencerminkan nilai, etika, dan sikap seseorang terhadap situasi tertentu. Selain itu, lama waktu seseorang berbicara, keheningan dalam percakapan, dan jeda antar ucapan juga memiliki makna tersendiri.

2.4 Perempuan Pekerja Kelas Menengah Perkotaan dalam Film

Perempuan pekerja kelas menengah dalam film tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang ada, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi tertentu yang dilekatkan pada sosok perempuan dengan latar sosial tersebut. Karakter perempuan dalam film dibentuk melalui konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat, seperti peran domestik, ekspektasi moral, tekanan ekonomi keluarga, serta nilai-nilai patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan. Konsep “perempuan kelas menengah” merupakan sintesis dari kajian perempuan dan kelas sosial yang melihat perempuan sebagai subjek yang berada dalam struktur kuasa dan budaya tertentu (Fakih, 2008).

2.4.1 Pengertian Perempuan

Perempuan merupakan bagian dari struktur sosial yang perannya kerap dibentuk melalui konstruksi budaya dan media. Dalam perspektif gender, perempuan tidak hanya dilihat dari sisi biologis, tetapi juga dari bagaimana masyarakat memaknai peran, perilaku, dan tanggung jawab sosial yang

dilekatkan padanya. Menurut Fakih (2008), perempuan seringkali dikonstruksi berdasarkan sistem patriarki yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat, baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, perempuan semakin aktif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan politik.

Perubahan ini menyebabkan terjadinya transformasi peran perempuan, dari yang sebelumnya hanya berperan di ranah domestik, menjadi agen aktif di ranah publik. Perempuan modern kini diasosiasikan dengan kemandirian, mobilitas sosial, dan partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat. Meski begitu, perempuan tetap menghadapi tantangan berupa standar ganda dan beban domestik yang dilekatkan oleh masyarakat dan media (Sasmita, 2021).

2.4.2 Perempuan dalam Perspektif Gender

Dalam studi-studi sosial dan komunikasi, perempuan sering dibahas dalam konteks relasi kuasa yang tidak seimbang akibat konstruksi sosial terhadap gender. Secara mendasar, terdapat perbedaan antara konsep jenis kelamin (*sex*) dan gender. Jenis kelamin bersifat biologis, ditentukan oleh faktor genetika dan anatomi, sementara gender adalah konstruksi sosial yang membentuk bagaimana perempuan dan laki-laki “seharusnya” bersikap di masyarakat. Gender dipelajari melalui sosialisasi sejak dini dan membentuk ekspektasi peran yang berbeda berdasarkan jenis kelamin. Menurut Liu *et al.* (2020), jenis kelamin adalah kategori biologis tetap yang diberikan sejak lahir, sedangkan gender merupakan spektrum peran yang dibentuk oleh norma sosial dan budaya. Ini menjelaskan mengapa peran perempuan sangat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan waktu, karena ia tidak ditentukan oleh kodrat alamiah, tetapi oleh sistem nilai yang diinternalisasi oleh masyarakat.

Perempuan, dalam banyak budaya, kerap dikonstruksikan sebagai individu yang lembut, emosional, dan bertanggung jawab terhadap urusan domestik. Peran-peran ini secara historis dibentuk oleh nilai-nilai patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas. Konstruksi sosial ini kemudian membatasi perempuan untuk berpartisipasi aktif di ruang publik, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan,

dan pengambilan keputusan. Sasmita (2021) dalam kajiannya mengenai kesetaraan gender dalam sastra Indonesia menyatakan bahwa karakter perempuan sering kali digambarkan pasif dan tunduk terhadap struktur sosial, yang mencerminkan ketimpangan kuasa antara laki-laki dan perempuan.

2.4.3 Perempuan dalam Budaya Patriarki

Budaya patriarkal merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas, baik dalam ruang domestik maupun publik. Dalam sistem ini, perempuan seringkali diposisikan dalam posisi subordinat dengan akses terbatas terhadap sumber daya, kekuasaan, dan kesempatan yang setara. Subordinasi berarti penempatan perempuan sebagai pihak yang berada “di bawah” laki-laki, baik dalam ranah ekonomi, politik, maupun kultural. Menurut Irawati (2020) dalam bukunya *Sosiologi Gender*, subordinasi perempuan dalam budaya patriarki tampak dalam pembagian peran tradisional yakni laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah dan pemimpin, sementara perempuan diidentifikasi dengan tugas rumah tangga dan pengasuhan anak.

Selain subordinasi, perempuan juga mengalami marginalisasi, yaitu proses peminggiran dari akses terhadap sumber daya penting seperti pendidikan, pekerjaan, hingga pengambilan keputusan. Dalam budaya patriarkal, perempuan kerap dianggap tidak layak untuk menempati posisi penting atau strategis karena dianggap lemah secara fisik maupun emosional. Pandangan ini terus direproduksi dalam berbagai institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, dan media. Fakhri (2016) menjelaskan bahwa marginalisasi terhadap perempuan terjadi karena konstruksi sosial yang tidak memberi ruang setara kepada perempuan untuk berkembang secara utuh sebagai individu.

Tidak hanya itu, perempuan juga rentan terhadap stereotipisasi, yaitu pelabelan negatif atau penyederhanaan karakteristik perempuan secara umum. Stereotip seperti "perempuan itu emosional," "lemah," atau "bergantung pada laki-laki" terus dibentuk dan diperkuat oleh media massa, termasuk film. Ratna (2017) dalam *Representasi Gender dalam Media* menjelaskan bahwa film sering menjadi alat ideologis yang mereproduksi stereotip gender dengan cara

menggambarkan tokoh perempuan sebagai sosok pendukung (supporting role), bukan tokoh utama yang kuat dan mandiri.

Nilai-nilai patriarki ini secara signifikan memengaruhi pembentukan karakter dan konflik tokoh perempuan dalam film. Konstruksi patriarki ini berpengaruh besar pada karakter perempuan kelas menengah dalam film, yang sering digambarkan mengalami konflik antara tuntutan profesional, peran domestik, dan tekanan keluarga. Karakter perempuan dalam film bisa menjadi refleksi bagaimana sistem patriarkal membentuk batasan-batasan terhadap peran dan pilihan hidup mereka.

2.4.4 Pengertian Kelas Menengah

Kelas menengah merupakan kelompok sosial yang berada di antara kelas bawah dan kelas atas, ditinjau dari aspek ekonomi, pendidikan, maupun gaya hidup. Secara umum, kelompok ini memiliki kestabilan ekonomi yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan dasar sekaligus sebagian kebutuhan sekunder, seperti pendidikan dan tempat tinggal layak. Namun, posisi tersebut juga menempatkan mereka pada situasi sosial yang ambivalen, yakni cukup mapan untuk disebut berdaya, tetapi masih dibayangi oleh tekanan ekonomi serta tuntutan sosial yang bersifat tradisional.

Kelas menengah di Indonesia memiliki peran penting karena jumlahnya yang terus bertambah dan kontribusinya terhadap dinamika sosial, ekonomi, serta budaya. Hadiz dan Robison (2005) menjelaskan bahwa pertumbuhan kelas menengah di Indonesia dipengaruhi oleh transformasi ekonomi pascareformasi, proses urbanisasi, serta kemajuan teknologi dan pendidikan. Meski demikian, kelompok ini tidak sepenuhnya identik dengan kemapanan atau gaya hidup konsumtif sebagaimana sering digambarkan media. Banyak di antara mereka justru berada dalam kondisi rentan dan tergantung pada pekerjaan formal, menghadapi tekanan ekonomi tinggi, serta merasa perlu mempertahankan citra sosial tertentu di tengah ketidakpastian ekonomi (Wicaksono, 2020).

Khususnya di wilayah perkotaan, kelas menengah sering mengalami tekanan sosial dan psikologis karena berada di persimpangan nilai-nilai modern dan tradisional. Mereka dituntut untuk berorientasi pada karier, mobilitas sosial, dan kemandirian ekonomi, tetapi di sisi lain tetap diharapkan menjunjung nilai budaya seperti kesederhanaan, tanggung jawab keluarga, dan moralitas sosial.

2.4.5 Ciri-ciri Kelas Menengah

Kelas menengah merupakan kelompok masyarakat yang berada di antara kelas bawah dan kelas atas. Ciri-ciri kelas menengah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. **Kecukupan dalam Memenuhi Kebutuhan Primer dan Sekunder**

Menurut Basri (2020), kelompok kelas menengah memiliki pendapatan yang memungkinkan mereka mencukupi kebutuhan dasar seperti pangan, papan, dan pendidikan, serta sebagian kebutuhan tambahan seperti hiburan dan tabungan. Namun, kestabilan ini bersifat relatif karena masih bergantung pada pekerjaan formal dan kondisi ekonomi yang fluktuatif.

b. **Kepemilikan Aset dan Tempat Tinggal Sendiri**

Kepemilikan rumah dan kendaraan menjadi simbol keamanan ekonomi bagi kelas menengah (Wicaksono, 2020). Meski demikian, sebagian besar aset tersebut diperoleh melalui sistem kredit, yang justru menimbulkan tekanan ekonomi.

c. **Tingkat Pendidikan Menengah hingga Tinggi**

Pendidikan formal menjadi fondasi utama pembentukan kelas menengah. Sebagian besar memiliki pendidikan minimal setingkat SMA hingga perguruan tinggi, yang membuka peluang untuk bekerja di sektor formal dan mendapatkan mobilitas sosial (World Bank, 2017). Namun, bagi perempuan kelas menengah, pendidikan tidak selalu menjamin kebebasan sosial. Mereka sering dihadapkan pada ekspektasi ganda, harus berpendidikan dan berprestasi, tetapi tetap menjalankan peran tradisional di ranah domestik.

d. Pekerjaan di Sektor Formal dan Profesional

Mayoritas kelas menengah bekerja di sektor formal, seperti pegawai negeri, staf perusahaan, tenaga administrasi, atau profesional muda (Basri, 2020). Bagi perempuan, pekerjaan bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga bentuk aktualisasi diri. Meski begitu, mereka kerap menghadapi dilema antara tanggung jawab karier dan tuntutan sosial dalam keluarga.

e. Aspirasi dan Mobilitas Sosial

Kelas menengah memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya mobilitas sosial. Mereka berupaya memperbaiki taraf hidup melalui pendidikan, pekerjaan, dan investasi kecil. Namun, sebagaimana dijelaskan Hadiz dan Robison (2005), aspirasi tersebut juga dapat menimbulkan kecemasan karena keberhasilan mereka sangat bergantung pada stabilitas ekonomi dan politik yang tidak selalu pasti.

2.4.6 Perempuan Pekerja Kelas Menengah Perkotaan

Perempuan pekerja kelas menengah yang tinggal di perkotaan umumnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan aktif dalam berbagai kegiatan profesional maupun sosial. Mereka hidup di tengah dinamika kehidupan kota yang serba cepat, menuntut mobilitas tinggi, dan berada dalam arus budaya modern yang kompetitif. Kehidupan mereka dipengaruhi tidak hanya oleh faktor ekonomi, tekanan sosial, serta identitas budaya yang terus berkembang.

Perempuan perkotaan sering dipandang sebagai pribadi yang mandiri, cerdas, dan aktif di ruang publik. Namun, mereka juga menghadapi dilema untuk menjalankan dua beban sekaligus (*double burden*), antara tuntutan karier dan tanggung jawab keluarga (Utami, 2020). Banyak dari mereka harus menyeimbangkan peran profesional di luar rumah dengan tanggung jawab domestik yang tetap melekat. Bagi perempuan kelas menengah, pekerjaan tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga bentuk aktualisasi diri dan identitas sosial. Namun, nilai-nilai tradisional dan patriarki tetap memengaruhi bagaimana peran mereka dipersepsikan di masyarakat.

Dalam kelas menengah, perempuan pekerja berada dalam posisi yang ambivalen. Di satu sisi, mereka dianggap sebagai bagian dari kelompok yang berdaya, produktif, dan berkontribusi pada ekonomi keluarga, namun di sisi lain, mereka masih dibayangi tuntutan domestik dan ekspektasi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pengurus rumah tangga utama. Hadiz dan Robison (2005) menyatakan bahwa kelas menengah Indonesia masih sangat dipengaruhi nilai moral keluarga sehingga perempuan sering berada dalam tekanan untuk tetap menjaga citra sebagai sosok yang “bertanggung jawab”, “bijaksana”, dan “bermoral baik”.

Selain menghadapi tekanan nilai budaya, perempuan pekerja kelas menengah juga mengalami tekanan psikososial yang berkaitan dengan stabilitas ekonomi keluarga, keterbatasan waktu, serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang cepat. Wicaksono (2020) menemukan bahwa perempuan kelas menengah sering menjadi tulang punggung keuangan keluarga, baik sebagai kontribusi utama maupun sebagai pendukung signifikan dalam pendapatan rumah tangga.

Di dunia film dan media, perempuan kelas menengah perkotaan sering digambarkan sebagai sosok yang mandiri, rasional, dan berdaya, tetapi tetap harus menghadapi dilema antara pekerjaan, keluarga, dan tuntutan sosial (Hapsari, 2015). Karakterisasi ini menunjukkan bagaimana perempuan berada dalam tarik-menarik antara modernitas dan nilai tradisional, sehingga membentuk konstruksi identitas yang kompleks di media populer.

2.5 Konstruksi Tanda-Tanda Perempuan Pekerja Kelas Menengah pada Film

Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang secara aktif membangun dan menyebarkan sistem tanda tertentu kepada khalayak. Melalui narasi cerita, karakter, dialog, serta unsur visual dan audio, film membentuk representasi tentang realitas sosial yang tidak hadir secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui proses penandaan. Dalam hal ini, film *Home Sweet Loan* dipahami sebagai teks media yang mengonstruksi tanda-tanda tentang perempuan pekerja kelas menengah perkotaan melalui tokoh Kaluna.

Dalam kajian ilmu sosial dan media, konstruksi tidak dimaknai sebagai cerminan pasif dari kenyataan, melainkan sebagai proses aktif di mana individu, kelompok, maupun institusi membangun persepsi serta pengetahuan tentang dunia sosial melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya (Budini, 2023). Konstruksi tanda-tanda dalam film merujuk pada proses bagaimana elemen-elemen visual dan naratif disusun, dipilih, dan ditampilkan secara sistematis sehingga menghasilkan pemaknaan tertentu. Tanda-tanda tersebut mencakup aspek visual seperti kostum, ekspresi wajah, gestur tubuh, setting ruang, serta aspek naratif seperti alur cerita, konflik, dan relasi antar tokoh. Seluruh unsur tersebut tidak bersifat netral, melainkan membawa makna yang dibentuk oleh nilai, norma, dan ideologi yang bekerja dalam budaya masyarakat. Oleh karena itu, konstruksi tanda-tanda dalam film tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi turut membentuk cara pandang penonton terhadap realitas tersebut.

Konstruksi tanda-tanda tentang perempuan pekerja kelas menengah perkotaan dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui sistem penandaan yang bekerja di dalam film. Film menampilkan perempuan pekerja tidak hanya sebagai individu yang menjalankan aktivitas profesional, tetapi juga sebagai subjek yang terus dinegosiasikan posisinya melalui relasi keluarga, tuntutan ekonomi, serta nilai-nilai domestik yang melekat. Oleh karena itu, tanda-tanda yang ditampilkan melalui tokoh Kaluna membangun gambaran tertentu mengenai bagaimana perempuan kelas menengah perkotaan seharusnya bersikap, bekerja, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Dalam menganalisis bagaimana konstruksi tanda-tanda tentang perempuan pekerja kelas menengah perkotaan dibentuk melalui film, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Secara etimologis, istilah *semiotika* berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti “tanda”. Secara umum, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda, simbol, serta proses pembentukan dan penyampaian makna. Sebagai cabang dari ilmu komunikasi dan linguistik, semiotika menyoroti bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam kehidupan sosial untuk menyampaikan pesan dan membentuk persepsi. Tanda dipahami sebagai segala bentuk yang digunakan untuk merujuk pada sesuatu di luar dirinya, dan makna tersebut muncul melalui hubungan antara bentuk fisik tanda dan konsep yang direpresentasikannya (Hoed, H. G., 2014). Tanda dalam semiotika tidak terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup elemen

visual seperti warna, kostum, gestur, ekspresi wajah, suara, hingga tindakan yang sering muncul dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam media film, semiotika menjadi pendekatan yang menjadi penting karena film bekerja terutama melalui tanda-tanda visual dan naratif. Elemen seperti warna, busana, ekspresi wajah, dialog, dan tindakan tokoh berfungsi sebagai penanda yang mengarahkan penonton pada pemaknaan tertentu. Seperti dikemukakan oleh Chandler (2017), menegaskan bahwa semiotika memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna yang tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi dibangun melalui simbol dan kode budaya yang hadir dalam teks media.

Ferdinand de Saussure (1916), seorang ahli bahasa asal Swiss, dianggap sebagai pelopor dalam bidang semiotika modern. Ia mengembangkan teori bahwa setiap tanda terdiri dari dua unsur utama, yaitu penanda (signifier), yang mengacu pada bentuk fisik atau material dari tanda seperti bunyi, tulisan, atau gambar, dan petanda (signified), yaitu makna atau konsep yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Menurut Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat tidak alami atau arbitrer, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial. Oleh karena itu, sistem tanda merupakan bagian dari struktur sosial yang lebih luas, yang turut mengatur bagaimana tanda digunakan dan dipahami dalam konteks masyarakat tertentu (Kurniawan, 2020).

Gagasan Saussure ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Roland Barthes, seorang kritikus sastra dan teoritikus budaya asal Prancis. Melalui karya terkenalnya, *Mythologies* (1957), Barthes memperluas teori tanda Saussure dengan menambahkan dua tingkat pemaknaan atau yang disebutnya sebagai *two orders of signification*. Menurut Barthes, tanda tidak hanya memuat makna harfiah (denotatif), tetapi juga makna simbolis atau ideologis (konotatif). Dalam pandangan Barthes, pemaknaan terhadap tanda dibangun melalui enam proses utama, sebagai berikut:

(1) Penanda Denotatif	(2) Petanda Denotatif
(3) Tanda Denotatif	
(4) Penanda Konotatif	(5) Petanda Konotatif
(6) Tanda Konotatif	

Gambar 2.1 Peta Model Semiotika Roland Barthes

Sumber: Rusman, F. 2024. *Teori-Teori Komunikasi* (73)

Penanda denotatif (1) ketika dipadukan dengan petanda denotatif (2) membentuk tanda denotatif (3). Tanda denotatif ini kemudian dapat berfungsi sebagai penanda konotatif (4). Selanjutnya, penanda konotatif (4) dipertemukan dengan petanda konotatif (5) hingga menghasilkan tanda konotatif (6) (Rusman, 2024).

Pada tingkat pertama yakni penanda denotatif, tanda hadir dalam bentuk penanda yang bersifat material, yaitu seluruh elemen visual atau auditif yang ditampilkan dalam film. Unsur-unsur seperti pakaian tokoh, ekspresi wajah, gesture, benda yang digunakan, hingga suasana ruang menjadi bentuk awal dari tanda yang dapat diamati tanpa harus ditafsirkan. Sebagai contoh pada salah satu adegan, Kaluna tampak duduk di meja kerjanya dengan kemeja berwarna netral, rambut yang diikat rapi, dan raut wajah yang menunjukkan kelelahan. Di hadapannya terdapat laptop yang masih menyala, tumpukan dokumen yang belum selesai, serta secangkir kopi yang tampaknya sudah diminum setengahnya. Melalui jendela dan jam dinding yang menunjukkan malam hari, terlihat bahwa kantor berada dalam keadaan sepi. Seluruh elemen visual tersebut adalah penanda karena merupakan bentuk material dari tanda yang ditangkap langsung oleh indera penglihatan.

Dari penanda tersebut, muncul gambaran mental yang disebut sebagai petanda denotatif. Pada tahap ini, makna yang muncul masih bersifat literal, mencerminkan apa yang benar-benar tampak pada layar. Dalam contoh adegan tersebut, gambaran mental yang terbentuk adalah bahwa Kaluna sedang berada di tempat kerja dan masih mengerjakan tugasnya pada waktu yang sudah cukup larut. Suasana malam dan ekspresi lelah mengisyaratkan bahwa ia sedang lembur untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Makna yang terbentuk di tahap ini masih obyektif, hanya menggambarkan apa yang terlihat di layar tanpa melibatkan inferensi sosial atau nilai-nilai tertentu.

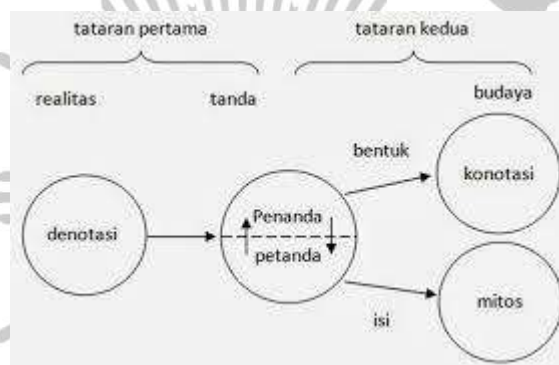
Berdasarkan hubungan antara penanda denotatif dan petanda denotatif itulah muncul tanda denotatif yaitu makna literal. Pada level ini, hanya menyampaikan informasi dasar mengenai situasi yang terjadi. Melalui kombinasi kemeja, laptop dan berkas, suasana malam, serta ekspresi lelah, dapat dipahami bahwa Kaluna adalah seorang perempuan pekerja kantoran yang sedang menyelesaikan tugas hingga larut malam. Makna tersebut masih bersifat objektif, karena hanya menggambarkan fakta visual yang ditampilkan film.

Namun, tanda denotatif tersebut tidak berhenti di makna literal semata. Dalam tahap berikutnya, tanda literal itu berfungsi sebagai penanda baru pada tingkat konotasi, yakni penanda konotatif, tanda literal mulai memunculkan asosiasi berdasarkan pengalaman sosial, budaya, serta nilai yang berlaku dalam masyarakat. Adegan Kaluna yang lembur bukan lagi hanya dipahami sebagai aktivitas bekerja pada malam hari. Adegan tersebut mulai mengisyaratkan tekanan dunia kerja yang dihadapi perempuan kelas menengah perkotaan yakni tuntutan untuk terus produktif, tekanan dunia kerja urban, serta ekspektasi agar perempuan tetap terlihat kompeten, kuat, dan mampu menyelesaikan tugas meskipun berada dalam kondisi yang melelahkan. Apa yang sebelumnya hanya tampak sebagai aktivitas kerja kemudian berkembang menjadi penanda konotatif tentang kondisi sosial yang dialami oleh banyak perempuan pekerja.

Dari penanda konotatif inilah muncul petanda konotatif, yaitu konsep budaya yang muncul dari proses interpretasi tersebut. Adegan lembur Kaluna, tidak lagi hanya mencerminkan seorang pekerja yang menyelesaikan tugas. Ia mencerminkan beban ganda yang sering dialami perempuan kelas menengah perkotaan, di satu sisi harus memenuhi standar profesional yang tinggi, sementara di sisi lain tetap dihadapkan pada ekspektasi domestik yang melekat pada identitas perempuan. Modernitas memang memberi kesempatan bagi perempuan untuk bekerja dan mandiri secara ekonomi, tetapi beban domestik dan tanggung jawab emosional tetap dilekatkan pada mereka. Kondisi ini menciptakan dilema yang dialami banyak perempuan urban, di mana mereka dituntut untuk tetap produktif dan unggul dalam pekerjaan, namun pada saat yang sama tetap

memikul tanggung jawab rumah tangga yang dianggap sebagai kodrat sosial mereka. Petanda konotatif ini memperlihatkan bagaimana perempuan terus bergulat dengan struktur sosial yang tidak sepenuhnya memberikan ruang yang setara.

Pada tahap paling akhir, makna konotatif yang terbentuk dari penanda konotatif dan petanda konotatif akan berpadu dan menghasilkan tanda konotatif, yaitu merupakan makna ideologis atau simbolik yang ingin disampaikan oleh suatu tanda secara utuh. Dalam adegan lembur Kaluna, membentuk perempuan pekerja kelas menengah perkotaan harus mampu menjalani tekanan profesional sambil tetap menjaga peran-peran domestik dan emosional. Adegan yang tampak sederhana, seorang perempuan bekerja hingga malam akhirnya menjadi makna ideologis tentang bagaimana perempuan perkotaan berada dalam tarikan antara tuntutan modernitas dan beban tradisional yang tidak pernah sepenuhnya hilang.



Gambar 2.2 Signifikasi dua tahap model Semiotika Roland Barthes

Sumber: Fiske dalam "Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing" (Sobur, 2015)

Barthes memperkenalkan sebuah sistem makna yang lebih dalam dan bersifat kultural, yang dikenal sebagai mitos. Mitos merupakan tingkat kedua dalam sistem semiologi, di mana tanda pada tingkat pertama yaitu hasil kombinasi antara penanda dan petanda yang berubah fungsi menjadi penanda pada sistem kedua (Yuliana, 2021). Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan menyamarkan asal-usul budaya dan ideologi dari makna yang disampaikan, sehingga seakan-akan makna tersebut bersifat kodrati. Ia menyebut mitos sebagai cara "mengubah sejarah menjadi alam" (Barthes, 1957 dalam Chandler, 2007), di mana nilai-nilai dominan dalam masyarakat disisipkan

ke dalam media sebagai sesuatu yang alami dan tak terbantahkan. Oleh karena itu, mitos dalam semiotika Barthes berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ideologi tertentu secara halus dan tersembunyi.

Dalam penelitian ini, semiotika Roland Barthes digunakan untuk menelusuri bagaimana tanda-tanda yang ditampilkan melalui tokoh Kaluna, baik dalam bentuk aktivitas kerja, relasi keluarga, maupun peran domestic yang dikonstruksi secara bertahap melalui makna denotatif, konotatif, hingga mitos. Oleh karena itu, analisis tidak hanya berhenti pada apa yang tampak di permukaan, tetapi mengungkap bagaimana film *Home Sweet Loan* membangun makna ideologis tentang perempuan pekerja kelas menengah perkotaan melalui sistem tanda yang dihadapkannya.

2.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan fokus kajian dan batasan konsep yang digunakan, sehingga analisis dilakukan secara terarah dan konsisten dengan rumusan masalah penelitian. Konsep-konsep yang didefinisikan dalam subbab ini tidak dimaksudkan sebagai definisi umum, melainkan sebagai penjelasan operasional konseptual sesuai dengan konteks penelitian terhadap film *Home Sweet Loan*. Fokus utama penelitian ini adalah konstruksi tanda-tanda tentang perempuan pekerja kelas menengah perkotaan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

1. Analisis Semiotika

Penelitian ini menerapkan teori semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda dalam film dibangun dan bekerja untuk menghasilkan makna tertentu. Proses analisis dilakukan dengan menyusun elemen *signifier* dan *signified*, lalu memetakan hubungan antara penanda dan petanda, kemudian menggali makna pada tiga level pemaknaan, mulai dari pemaknaan denotatif yang menunjukkan arti literal, dilanjutkan dengan pemaknaan konotatif yang memunculkan makna simbolik atau ideologis, hingga pemaknaan mitos yang beroperasi pada ranah kultural.

Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk menelusuri bagaimana tanda-tanda visual dan naratif yang melekat pada tokoh Kaluna dikonstruksi secara bertahap melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos,

sehingga membentuk pemaknaan tertentu mengenai perempuan pekerja kelas menengah perkotaan. Oleh karena itu, semiotika berfungsi sebagai alat analisis utama untuk mengungkap proses konstruksi tanda, bukan sekadar untuk menafsirkan makna secara subjektif..

2. Konstruksi Tanda-tanda Perempuan Pekerja Kelas Menengah Perkotaan dalam Film

Perempuan pekerja kelas menengah perkotaan dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai kategori sosial secara umum, melainkan sebagai objek konstruksi tanda dalam teks film. Konsep ini merujuk pada bagaimana perempuan yang bekerja di ruang urban dibangun melalui rangkaian tanda visual dan naratif yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan* melalui tokoh Kaluna. Konstruksi tanda-tanda perempuan pekerja kelas menengah perkotaan dimaknai sebagai proses penyusunan dan pengorganisasian elemen-elemen film, seperti aktivitas kerja, relasi keluarga, tanggung jawab ekonomi, serta peran domestik, yang secara sistematis membentuk pemaknaan tertentu. Tanda-tanda tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan berulang sehingga menciptakan pola penandaan yang konsisten.

Perempuan pekerja kelas menengah perkotaan dipahami melalui tanda-tanda yang menunjukkan posisi perempuan sebagai subjek yang harus menjalankan tuntutan profesional di ruang publik sekaligus memikul tanggung jawab domestik dan emosional dalam lingkup keluarga. Konstruksi tersebut bekerja melalui pengaturan adegan, konflik naratif, serta penekanan visual yang membentuk pemahaman tertentu mengenai bagaimana perempuan kelas menengah perkotaan dihadirkan dalam film. Fokus penelitian ini bukan pada realitas sosial perempuan secara empiris, melainkan pada proses konstruksi tanda-tanda dalam film yang membangun makna ideologis tentang perempuan pekerja kelas menengah perkotaan melalui tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*.

2.7 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Juddul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sujianto, T.V. (2024)	<i>Representasi Gender dalam Film Imperfect</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Film <i>Imperfect</i> dinilai mengkritik standar kecantikan ideal yang dibebankan pada perempuan, seperti tuntutan untuk memiliki tubuh langsing dan penampilan sempurna. Tokoh utama merepresentasikan tekanan sosial yang dialami perempuan, baik dari lingkungan maupun dari dirinya sendiri.

Persamaan: Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda dalam film, dengan fokus pada perempuan serta bagaimana simbol, narasi, dan ideologi membentuk citra dan tekanan terhadap perempuan.

Perbedaan: Perbedaan utama terletak pada fokus konstruksi tanda yang dianalisis. Penelitian Sujianto menekankan isu standar kecantikan dan tekanan sosial terhadap tubuh perempuan beserta dampak psikis dan sosialnya, sementara penelitian ini fokus pada konstruksi identitas perempuan kelas menengah perkotaan melalui simbol gaya hidup, status sosial, pekerjaan, dan profesionalisme dalam konteks sosial perkotaan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Juddul Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Nahda, Hariyadi, Rizkidarajat (2024)	<i>Representasi Perempuan dalam Serial Gadis Kretek</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam <i>Gadis Kretek</i> direpresentasikan sebagai sosok yang kompleks di satu sisi mereka tunduk pada

		<p>norma patriarki, namun di sisi lain mereka juga menunjukkan resistensi dan perjuangan untuk memperoleh otonomi. Serial ini menampilkan realitas perempuan dalam struktur sosial yang membatasi, namun juga membuka ruang bagi narasi pembebasan.</p>
<p>Persamaan: Kedua penelitian sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda dan makna dalam media, membahas perempuan, serta menunjukkan bagaimana film atau serial membentuk ideologi, konstruksi gender, dan mereproduksi nilai budaya serta peran sosial perempuan.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan keduanya pada konteks dan fokus konstruksi tanda. Penelitian <i>Gadis Kretek</i> berfokus pada konstruksi tanda perempuan dalam latar sosial-budaya tradisional dan historis, dengan penekanan pada relasi patriarki dan perjuangan otonomi. Sementara itu, penelitian ini menyoroti konstruksi tanda perempuan pekerja kelas menengah perkotaan dalam konteks urban-kontemporer, dengan penekanan pada modernitas, profesionalisme, serta negosiasi peran publik dan domestik dalam kehidupan perempuan urban.</p>		

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Juddul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Ningrum, V., Perdana Putri, I. A., & Ekaputri, A. D. (2023)	<i>Pola Pengeluaran dan Gaya Hidup Penduduk Muda Kelas Menengah: Studi Empiris Perkotaan di Jabodetabek</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas menengah perkotaan memiliki pola konsumsi dan gaya hidup yang mencerminkan nilai modernitas, kemandirian ekonomi, serta aspirasi sosial. Nilai-nilai ini berperan dalam

		membentuk identitas sosial kelas menengah di lingkungan urban.
<p>Persamaan: Keduanya sama-sama membahas kelas menengah perkotaan dan nilai-nilai modernitas sebagai pembentuk identitas sosial, terutama dalam kaitannya dengan peran perempuan di lingkungan urban yang dinamis.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini terlihat pada pendekatan dan objek kajian. Penelitian Ningrum <i>et al.</i> menggunakan pendekatan sosiologis dan ekonomi untuk meninjau gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat kelas menengah tanpa mengulas dimensi representasi media. Sementara penelitian ini menyoroiti konstruksi simbolik perempuan pekerja kelas menengah perkotaan melalui pendekatan semiotika dalam film <i>Home Sweet Loan</i>, dengan fokus pada dilema yang dialami tokoh Kaluna antara peran profesional, tuntutan sosial, dan identitas perempuan urban modern</p>		

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji perempuan dalam film menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Namun, fokus kajian tersebut umumnya terbatas pada isu standar kecantikan, tekanan sosial, serta perjuangan perempuan terhadap dominasi patriarki. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut lebih menyoroiti konteks tradisional, historis, maupun personal, sehingga kajian mengenai konstruksi perempuan dalam konteks kelas sosial perkotaan masih relatif terbatas. Penelitian Ningrum *et al.* (2023) memang telah mengkaji perempuan kelas menengah perkotaan, tetapi pendekatan yang digunakan bersifat sosiologis dan ekonomi yang berfokus pada pola konsumsi dan gaya hidup, tanpa meninjau bagaimana konstruksi tersebut dibentuk melalui system tanda dalam media film. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan memusatkan analisis pada konstruksi perempuan pekerja kelas menengah perkotaan, yang dibangun melalui simbol gaya hidup, pekerjaan, dan dilema peran sosial dalam film *Home Sweet Loan*.